

LEMBAGA PUSAT PENDIDIKAN PELATIHAN DAN SEMINAR SYARIKAT CENDEKIAWAN INDONESIA

Pengesahan Badan Hukum Perkumpulan: Kep. MENKUMHAM RI NOMOR AHU-0074404.AH.01.07 TANGGAL 24 SEPTEMBER 2016

# Sertifikat

No.:AA.01/SPN/LP3SSCI/X/2016

Dengan Rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Panitia Seminar Pendidikan Nasional Lembaga Pusat Pendidikan Pelatihan dan Seminar Syarikat Cendekiawan Indonesia (LP3SSCI) menerangkan bahwa:

## ZAINAL ABIDIN ISHAK, MA

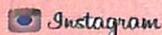
Adalah benar telah mengikuti seminar pendidikan nasional sebagai *Narasumber* yang diselenggarakan oleh LP3SSCI pada Sabtu, 29 Oktober 2016 Pukul 09.00-17.00 WIB di Gedung Serbaguna Universitas Negeri Medan (UNIMED) dengan Tema:

“Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K-13)” dan Narasumber sebagai berikut:

1. Dr. Rahmad Husein, M.Ed (Ketua Prodi Linguistik Terapan Bahasa Inggris Pascasarjana UNIMED)
2. Zainal Abidin Ishak, MA (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa)
3. Muhammad Nasir, M.Pd (Kepala Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 57 Medan)

Narasumber I,

Dr. Rahmad Husein, M.Ed



Seminar LP3SSCI

LP3SSCI20

@LP3SSCI

Ketua Panitia,

Narasumber II,

Zainal Abidin Ishak, MA  
Sekretaris Panitia,

Narasumber III,

Muhammad Nasir, M.Pd  
Ketua LP3SSCI,

Ono Satria Silangit, S.Pd Hendri Syah Putra Saragih



Andi Akbar Suparto, S.Si

# IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DI SEKOLAH

## (PERAN GURU SEBAGAI PENENTU KEJAYAAN PELAKSANAAN KURIKULUM)

Oleh : Zainal Abidin Ishak. HP. 085277212334 /+6010-7121184.<sup>1</sup>

Email: [zainalabidin.ishak75@gmail.com](mailto:zainalabidin.ishak75@gmail.com)

### 1.1 Pengenalan

Perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 di Indonesia merupakan bagian dari strategi meningkatkan pencapaian pendidikan yang berdasarkan pada kompetensi dan karakter pelajar. Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan serta pengetahuan. Ini sejalan dengan isi kandungan Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada pasal 35. Pasal 35 menyatakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kelayakan lulusan yang meliputi aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan bersesuaian dengan Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan.

Kurikulum 2013 bisa dikatakan kurikulum instan yang siap diimplementasikan oleh setiap guru, kapan saja dan dimana saja diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga kalau dipahami dan disikapi dengan baik bisa mengantarkan bangsa dan negara ini untuk mencapai masa keemasan di tahun 2045 nanti. Dengan demikian, guru dituntut melakukan berbagai inovasi untuk melahirkan karya-karya inovatif, serta mengoptimalkan segala pikiran dan kretivitasnya dalam mengelola kelas dan pembelajaran yang diampunya. Guru harus melakukan manajemen kelas secara optimal untuk mewujudkan pembelajaran yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Untuk kepentingan tersebut, guru dituntut memahami berbagai model dan pendekatan pembelajaran dalam menunjang terlaksananya pembelajaran aktif dengan metode saintifik, tematik integratif, dan pendekatan konstekstual. Guru juga harus dapat bekerja sama secara optimal dalam melaksanakan pembelajaran partisipatif, dan *team teaching*. Dalam pada itu, guru harus mampu berkolaborasi dalam rangka memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dikelas dan lingkungan sekitar sekolah untuk meningkatkan layanan kepada peserta didik, sehingga terbentuk kepribadian yang optimal, dan menghasilkan lulusan yang berkualitas secara utuh dan menyeluruh. Guru merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan kurikulum. Guru memiliki peranan dalam menentukan kejayaan pelajar karena dengan kemampuan yang dimiliki guru akan menentukan keberhasilan pelajar melalui pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas. Oleh karena itu, guru juga adalah penentu kejayaan pelaksanaan kurikulum, karena guru yang akan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa sehingga dapat mengubah penampilan mereka secara bermakna atau tidak (Herry Sudjendro, 2014).

### 1.2 Latar Belakang Masalah

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I (Mendikbud) Muhammad Nuh, mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum 2013, merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan perubahan zaman. Perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 didasarkan pada beberapa hasil studi Internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah internasional. Perubahan dan pengembangan dimulai dengan penataan terhadap empat elemen standar nasional, yaitu: Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. (Mulyasa, 2013). Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) tahun 2010-2014 dijelaskan bahwa berdasarkan hasil evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Buku (puskurbuk) menunjukkan perlu adanya penataan kembali kurikulum yang diterapkan saat ini. Hal ini dipertegas oleh Menteri pendidikan Pendidikan dan Kebudayaan melalui kebijakannya bahwa kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Disamping itu, perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013, juga karena adanya beberapa kelemahan dalam kurikulum KTSP, yaitu: 1) isi dan pesan-pesan kurikulum KTSP masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak. 2) kurikulum KTSP belum menggambarkan kompetensi secara utuh sesuai visi, misi, dan tujuan pendidikan Nasional. 3) kompetensi yang

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

dikembangkan dalam kurikulum KTSP lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan, sikap). 4) berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktivistik, keseimbangan *soft skill* dan *hard skill*, serta jiwa kewirausahaan, belum terakomodasi dalam kurikulum KTSP. 5) kurikulum KTSP belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global. 6) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru. 7) penilaian belum menggunakan penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala. (Materi sosialisasi kurikulum).

Perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013 mengundang berbagai pendapat dari berbagai pihak. Pihak yang kurang sependapat dengan perubahan kurikulum menganggap perubahan terlalu tergesa-gesa. Evaluasi penerapan kurikulum sebelumnya (KTSP) penting lebih dahulu dilakukan agar dapat menjadi panduan menyusun serta implementasi kurikulum baru. Fakta disekolah menunjukkan banyak guru belum sepenuhnya mengimplementasikan KTSP, namun sekarang harus mengimplementasikan kurikulum 2013 yang memiliki prinsip mengintegrasikan banyak materi. Hasil observasi yang dilakukan ditemukan banyak guru yang belum mengenal mengenai kurikulum baru. Sebagian besar guru mengetahui perubahan kurikulum justru dari media masa atau media *online*. Kurangnya keterlibatan guru dalam sosialisasi kurikulum 2013 membuat berbagai pihak menganggap implementasi kurikulum 2013 tidak akan berjalan mulus.

Pengamat pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Lody Paat mengatakan bahwa permasalahan utama dalam pemberlakuan kurikulum 2013 ini adalah implementasinya. Secara konsep, kurikulum 2013 menawarkan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang sebelumnya. "Tapi saya jamin implementasinya tidak akan mulus karena persiapannya terutama untuk para guru tidak dibekali pemahaman konsep yang matang," (*KOMPAS*, 29 November 2012). Implementasi kurikulum 2013 sangat bergantung kualitas guru, selain itu diperlukan petunjuk pelaksanaannya (HAR Tilaar, *Metronews*, 2 Desember 2012). Dalam teori kurikulum, keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga kependidikan serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum termasuk pembelajaran dan penilaian pembelajaran dan kurikulum. Dalam konteks ini, keberhasilan ditentukan oleh pengembangan kapasitas guru, dan desain penilaian belajar siswa. ( Anita Lie, *KOMPAS*, 5 Desember 2012).

Disisi lain, pihak yang mendukung perubahan kurikulum menganggap perubahan tersebut perlu untuk memenuhi tantangan perkembangan zaman. Bila kurikulum tidak diubah, lulusan yang dihasilkan adalah lulusan usang yang tidak terserap di dunia kerja (Kemendikbud 2012). Menanggapi hal tersebut, pemerintah melakukan beberapa hal untuk menanggapi permasalahan dalam implementasi kurikulum 2013. Pemerintah melakukan uji publik melalui dialog tatap muka di beberapa daerah, secara *online* di *website* kemendikbud, dan secara tertulis yang dikirim kebeberapa perguruan tinggi dan dinas pendidikan. Selanjutnya, diadakan sosialisasi di berbagai kota besar mengenai implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan hasil uji publik yang dilakukan 29 November 25 dan Desember 2012 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyetujui implementasi kurikulum 2013. Sebanyak 71% responden menunjukkan setuju terhadap justifikasi dan SKL kurikulum 2013. Selain itu sebanyak 81 % responden menyetujui mengenai penyiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013.

Hasil survey Furqon (2014) didapati delapan permasalahan yang berkaitan dengan guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu, a) sukar mengubah *mindset* guru, b) perlu perubahan proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*, c) moral spiritual yang rendah, d) budaya membaca dan mengkaji yang masih rendah, e) kurang penguasaan teknologi, f) lemah penguasaan bidang administrasi, g) kecenderungan guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif, dan h) masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar.

Mulyasa (2013), menambahkan apapun kurikulumnya harus didukung oleh guru yang profesional, karena mereka merupakan garda terdepan dan ujung tombak dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Dengan kata lain, tanpa guru profesional implementasi kurikulum tidak akan memberikan sumbangan yang berarti terhadap kualitas pembelajaran dan mutu lulusan pada umumnya. Oleh karena itu, untuk berjayanya implementasi kurikulum 2013, perlu disiapkan guru profesional yang mampu merencanakan, melaksanakan, melakukan monitoring dan evaluasi, serta memberikan jaminan mutu dan bertanggung jawabkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik, perkembangan zaman, keperluan pembangunan, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pentingnya guru profesional dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013, dapat ditelusuri dalam setiap kegiatan pembelajaran, terutama yang dilaksanakan secara formal. Guru merupakan faktor penentu kejayaan implementasi kurikulum, karena yang terjadi dalam kelas adalah apa yang ada di dalam benaknya, sehingga banyak asumsi yang mengatakan bahwa dalam kelas guru adalah kurikulum. Berdasarkan hal tersebut, perubahan kurikulum seharusnya didukung oleh guru yang betul-betul menguasai isi atau substansi kurikulum, yang menyangkut kompetensi profesional, khususnya berkaitan dengan materi pembelajaran yang harus diolah dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Penguasaan substansi tersebut terutama berkaitan dengan ruang lingkup dan urutan materi yang harus dianalisis secara

logis dan sistematis bersama peserta didik; serta cara menyampaikannya secara efektif, kreatif, dan inovatif, ditunjang oleh kompetensi sosial dan personal yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam hal ini, profesionalitas guru, tidak saja ditentukan oleh sertifikat, ijazah, maupun senioritas, tetapi dan yang paling penting, bagaimana mereka tampil berkinerja secara sinergis dalam memberikan layanan kepada peserta didik dan masyarakat pada umumnya.

Berbagai pendapat yang berkembang, perubahan dan pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa guru memegang peranan penting dalam pelaksanaannya. Sebaik apapun kurikulum yang dibuat, jika guru yang menjalankan tidak memiliki kemampuan yang baik, maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Yusuf (2007) menyatakan dalam implementasi KTSP, kesiapan sekolah mencakup kesiapan materil dan non materil. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan perangkat kurikulum, sarana prasarana sekolah, kesiapan anggaran pendidikan, dan terakhir kesiapan guru. Hal tersebut sedikit berbeda dengan kesiapan dalam implementasi kurikulum 2013 yang tidak berdasarkan tingkat satuan pendidikan. Sisdiknas (2012) menyatakan sedikitnya ada dua faktor besar dalam keberhasilan kurikulum 2013. Faktor penentu pertama yaitu kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku teks. Faktor penentu kedua yaitu faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: (i) ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum; (ii) penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan; dan (iii) penguatan manajemen dan budaya sekolah.

Oleh karena itu, untuk menjayakan pelaksanaan kurikulum 2013, harus dimulai dengan peningkatan kualitas guru, yang masih menghadapi banyak hambatan dan tantangan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum 2013 telah ditetapkan pelaksanaannya secara serentak pada tahun 2014 menjadi hal yang menakutkan bagi masyarakat serta menimbulkan keresahan dan kebingungan para guru. Kegelisahan dan kebingungan ini diawali dari pada sosialisasi kurikulum 2013 yang tidak menyentuh keseluruhan sekolah sehingga hanya sebahagian guru saja yang menerima pelatihan tertentu. Selain itu, perubahan model pembelajaran dan penilaian yang dalam praktiknya kurang difahami oleh para guru. Banyak guru yang kebingungan karena tidak pandai menggunakan komputer, atau buta IT dan ada guru yang khawatir kehilangan sertifikasi guru karena kekurangan jam pelajaran. Bahkan, banyak pula guru yang menolak atau tidak mau mengikuti perubahan dan pembangunan kurikulum karena takut menghadapi sesuatu yang baru dan memberi pengaruh terhadap pekerjaannya bahkan takut mengganggu kenyamanannya.

### **1.3 Guru Sebagai Penentu Kejayaan Pelaksanaan Kurikulum**

Fullan (1991) menjelaskan, implementasi adalah suatu gagasan, program atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah. Dengan demikian implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian di uji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan serta karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional, serta psikik.

Banyak faktor yang menjadi penentu kejayaan implementasi kurikulum, antara lain yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah. Hamalik (2009), mengatakan implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu; 1) karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup, bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya. 2) strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar penataran, lokarya penyelidikan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan. 3) karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Menurut Marsh (1980) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal di dalam kelas. Semenatra Jackson (1991) mengidentifikasi ada lima faktor yang menjadi hambatan implementasi kurikulum, yaitu 1) guru yang tidak inovatif, 2) guru tidak mempunyai keterampilan dan pengetahuan terhadap hal-hal baru, 3) tidak tersedia sarana, 4) ketidakcocokan kebijakan dengan inovasi, dan 3) tidak adanya motivasi bagi pelaksana inovasi.

Perubahan kurikulum pada lembaga pendidikan merupakan hal yang kompleks, tidak linear, melibatkan sistem berlapis, dan berbagai dimensi, yakni berbentuk aktivitas sosial (Ball, 1985; Brady & Kennedy, 1999; Fullan, 1993; Fullan, 1997; Sparkes, 1991). Tingkat keterlibatan personal tenaga pendidik dalam perubahan kurikulum akan mengakar pada sistem nilai mereka dan berdasar penilaian subjektif mereka utamanya berkaitan dengan investasi, curahan tenaga dan pikiran mereka pada perubahan (Sparkes, 1991).

Siti Hawa Ahmad (1986) dalam kajian tentang inovasi kurikulum menjelaskan pentingnya peranan guru karena gurulah yang akan menentukan apa yang berlaku di dalam kelas. Guru dianggap sebagai seorang pemimpin di dalam kelas dan bertanggung jawab memastikan tujuan pembelajarannya tercapai. Mullen (2007) menjelaskan guru merupakan individu yang memudahkan dan melancarkan pengembangan suatu kurikulum di samping menerima dan memenuhi kehendak semua pelanggannya. Oleh karena itu,

kedudukan tenaga guru menjadi penting dan strategik agar pelaksanaan kurikulum bisa tercapai. Malah, pelaksanaan kurikulum merupakan bahagian yang teramat penting perlu dilaksanakan oleh guru dalam usaha mencapai pembelajaran siswa. Meredeth, E.M (2000), guru memainkan peranan yang sangat penting dalam aktivitas melaksanakan kurikulum.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana (2002) menunjukkan bahwa 76.6%, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh prestasi guru yaitu kemampuan guru mengajar sebanyak 32.43%, penguasaan materi pelajaran sebanyak 32.38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran sebanyak 8.60%. Analisis kuantitatif Darling & Hammon (2000) juga menunjukkan bahwa kualitas guru mempunyai korelasi yang kuat terhadap prestasi pelajar. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Schacter (2006) yang menyebutkan bahawa prestasi guru merupakan variabel yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Shulman, (1987) memberi pandangan, pengembangan kurikulum baru memerlukan guru untuk merubah melampaui pengetahuan terhadap mata pelajaran yang telah mereka kuasai untuk menyesuaikan dengan visi yang dikandung kurikulum baru. Penguasaan yang lebih baik pada kurikulum baru diperlukan untuk memahami alasan pedagogis dan memberikan memotivasi para tenaga pendidik untuk upaya membuat perbezaan lebih berkembang serta membuat keterkaitan antara pengetahuan yang telah mereka kuasai dengan yang belum dikuasai pada dokumen kurikulum lama dan baru. Dokumen kurikulum membantu membangun keputusan tentang rancangan program pembelajaran dan praktiknya (Behar, 1994). Ditunjukkan bahwa untuk perubahan yang sesungguhnya dapat terjadi dalam praktik pembelajaran, para guru harus memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi terkait dengan pengetahuan mata pelajaran (Penney & Fox, 1997).

Hammond Hudson, (1990) juga menyatakan keberhasilan pelaksanaan kurikulum bukan hanya ditopang oleh kurikulum yang potensial satu program tertulis semata-mata, tetapi juga kurikulum aktual, yaitu pelaksana kurikulum didalam kelas. Dalam konteks ini keprofesionalan guru, dan dukungan alat-alat pelajaran yang diperlukan sangat menunjang. Pengetahuan tentang kurikulum oleh guru dapat berupa pengetahuan personal praktis, yakni kemampuan untuk menangkap ide pengalaman masa lalu untuk dimanfaatkan, dikembangkan dalam menghadapi situasi masa akan datang (Clandinin, 1988).

Sparkes (1991), penentu perubahan kurikulum adalah kompetensi para guru. Ia membedakan antara kompetensi teknis dan kompetensi prosedural. Kompetensi teknis merepresentasi kemampuan personal pendidik untuk melakukan keterampilan fisik. Sedangkan kompetensi prosedural adalah kemampuan personal pendidik dalam mentranslasikan konsep ke dalam praktik, menjembatani kesenjangan antara teori dengan praktik. Kompetensi prosedural membiasakan personal guru untuk membuat transformasi konseptual, dari ide abstrak pada kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Perubahan kurikulum menuntut para tenaga pendidik mentransformasi ide dalam dokumen kurikulum ke dalam praktik. Agar efektif, para personal guru perlu memiliki suatu kejelasan prosedural (*prosedural clarity*) tentang perubahan kurikulum. Tidak atau kurang dimilikinya kejelasan prosedural tersebut menyebabkan kesalahan translasi yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap hakekat perubahan (Sparkes, 1991).

Darling-Hammond et.al. (2005) menyatakan bahwa guru hendaknya mampu untuk mempersiapkan semua siswa agar memiliki kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan menemukan masalah, mengintegrasikan, dan menyintesis informasi, menciptakan solusi baru, dan menciptakan kemampuan siswa dalam hal belajar mandiri dan bekerja dalam kelompok. Dengan demikian guru seyogyanya benar-benar mampu untuk menemukan cara untuk mendorong dan mengembangkan pemenuhan seluruh kebutuhan siswa berdasarkan potensi yang dimilikinya. Menurutnya, dalam implementasi pembelajaran terdapat lima kapabilitas utama yang seharusnya dimiliki guru, yakni kapabilitas konten pembelajaran, kapabilitas konseptualisasi, kapabilitas proses pembelajaran, kapabilitas komunikasi interpersonal, dan kapabilitas reflektif. Darling-Hammond et.al. (1999), Nichols, G., (2002), dan Lang dan Evans, (2006).

Menurut S. Nasution (1999) Perubahan kurikulum tidak akan dapat dilaksanakan tanpa perubahan pada guru sendiri. Seperti manusia lainnya, guru juga tidak mudah berubah, karena biasa dengan cara-cara lama. Setiap perubahan akan dapat mengganggu ketentramannya. Guru cenderung bersifat konservatif, sebab tugasnya terutama untuk melestarikan kebudayaan dengan meyampaikannya kepada generasi muda. Namun apabila ia merasa ketidakpuasan dengan keadaan maka ia mencari cara baru untuk mengatasi kekurangan yang dirasakannya pada dirinya dan dalam situasi pendidikan. Pada saat itu ia terbuka dengan bagi perubahan.

Rendahnya kesadaran guru meliputi rendahnya kualitas guru, kurangnya kesiapan guru mengajar, kepekaan guru dalam menanggapi hal-hal baru termasuk implementasi proses pembelajaran yang sering terabaikan oleh guru, karena pada realitanya banyak guru yang mengajar hanya sekedar mengajar tidak ada timbal balik apa-apa antara pengetahuan, perubahan sikap dan perilaku serta kreativitas peserta didik terkait pelajaran yang sedang dipelajari. Pada dasarnya guru belum siap melaksanakan kurikulum 2013. Seorang guru seharusnya menjadi promotor untuk mengembangkan pemikiran, kreativitas, keterampilan dan yang paling penting adalah potensi dari peserta didik.

Hook dan Vaas (2000) menyatakan bahwa kepemimpinan dalam ruang kelas yang berkesan memerlukan guru yang memiliki kemahiran-kemahiran seperti berikut: a) bisa mengembangkan kepahaman untuk memahami dan mempunyai visi, b) mempunyai keterampilan menghasilkan hubungan yang berkesan, c) memahami tingkah laku dan keinginan siswanya, d) memahami kelas sebagai satu sistem dan, e) berkemampuan mencari penyelesaian dan menganalisis tujuan pembelajaran.

Beberapa peneliti seperti Brophy & Good (1986), Gurney (2007), Rosenshine & Steven (1986), Reynolds & Teddlie (2000) menyatakan tingkah laku guru memainkan peranan dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Antara faktor yang mempengaruhi pembelajaran yang berkesan menurut Brophy dan Good

(1986) adalah penstrukturan materi pembelajaran, menggunakan pengatur awal dan menyusun tujuan dan materi pembelajaran mengikuti urutan serta kejelasan penyampaian. Muhammad Surya (2002), menjelaskan, terdapat tiga pemahaman yang harus dimiliki oleh guru yaitu, 1) menguasai materi, dengan memahami materi dan kompetensi berkaitan dengan mata pelajaran yang diajar sesuai dengan kurikulum tersebut. Penguasaan materi pelajaran menjadi bekal bagi guru untuk mengajar dan mendidik dengan tepat, mantap dan percaya diri. Guru yang tidak menguasai materi dengan baik akan sukar mengajar dengan baik. Dalam banyak kasus, guru yang tidak menguasai kandungan pelajaran dengan baik sering melakukan kesalahan dalam mengajarkan berbagai teori kepada pelajar. Oleh karena itu, penguasaan materi dengan baik merupakan kunci bagi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. 2) menguasai metodologi mengajar yaitu kaedah khusus untuk mata pelajaran yang diajari. Penguasaan metode mengajar memudahkan guru untuk menyampaikan pengetahuan (*knowledge*), kemahiran (*skill*), dan internalisasi nilai-nilai (*values*) berkaitan mata pelajaran yang dibinanya secara berkesan dan cakup. 3) menguasai teknik penilaian dengan baik. Penguasaan teknik penilaian mutlak diperlukan oleh guru. Dengan penguasaan teknik penilaian guru dapat melakukan penilaian dengan tepat terhadap proses pembelajaran. Pelaksanaan penilaian yang tepat akan menghasilkan data dan informasi yang tepat tentang tingkat pencapaian hasil belajar dan sejauhmana tahap keberkesanan dan kecakapan proses sesuatu pembelajaran tersebut.

Nana Sudjana (1998) menjelaskan tiga kompetensi yang harus dimiliki guru, *Pertama*, kompetensi bidang kognitif, yang memerlukan kemampuan guru dalam bidang intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan cara mengajar, pengetahuan mengenai cara belajar dan tingkah laku pelajar. Selain itu guru perlu mempunyai pengetahuan tentang bimbingan konseling, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan awam yang lain. *Kedua*, kompetensi sikap yang berkaitan persediaan guru dalam berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya, sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki rasa senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi kepada sesama rekan sekerja, memiliki kemauan yang kuat untuk meningkatkan hasil kerjanya. *Ketiga*, kompetensi perilaku yaitu kemampuan guru dalam berbagai *skill*, seperti *skill* mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pembelajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan pelajar, kemampuan menyusun perancangan mengajar, dan kemampuan melaksanakan pentadbiran kelas.

## 1.4 Faktor Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013

### 1.4.1 Faktor Internal

Tantangan internal yang berkaitan dengan pembangunan pertumbuhan penduduk Indonesia dilihat dari penduduk produktif. Pada masa ini penduduk Indonesia umur produktif (15-64 tahun) lebih dari pada umur produktif (anak-anakberumur 0-14 tahun dan ibu bapak mereka yang berumur 65 tahun dan ke atas). Bilangan penduduk usia produktif akan mencapai kepuncaknya pada 2020-2035 apabila angka itu mencecah 70%. Oleh karena itu, tantangan utama yang dihadapi ialah bagaimana untuk mencapai umur produktif sumber manusia yang banyak bisa berubah menjadi sumber manusia yang cakap dan mempunyai *skill* melalui tahapan pendidikan sehingga tidak menjadi beban di masa yang akan datang. Tantangan internal lainnya, termasuk yang berkaitan dengan keadaan pendidikan yang berkaitan dengan tuntutan pendidikan, yang merujuk kepada 8 (delapan) standar, yaitu satandar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan.

### 1.4.2 Faktor Eksternal

Tantangan eksternal antara lain, yang berkaitan dengan globalisasi dan berbagai isu-isu yang berkaitan dengan isu alam sekitar, kemajuan teknologi informasi dan kebangkitan industri kreatif dan persaingan pengembangan pendidikan di tingkat internasional. Globalisasi akan beralih gaya hidup rakyat daripada pertanian dan perdagangan tradisional kepada masyarakat industri modern dan perdagangan seperti yang dapat dilihat dalam *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) *Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN free Trade Area* (AFTA). Tantangan eksternal juga dikaitkan dengan peralihan kuasa dunia ekonomi, pengaruh dan kesan Teknosains dan kualitas, pelaburan, dan transformasi pendidikan. Penyertaan Indonesia dalam kajian ini: *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA), sejak 1999 juga menunjukkan bahwa prestasi anak-anak Indonesia tidak dibuat dalam laporan yang dikeluarkan beberapa kali TIMSS dan PISA. Ini adalah kerana, antara lain, jumlah bahan ujian ditanya dalam TIMSS dan PISA tidak termasuk dalam kurikulum Indonesia.

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan pendidikan yang bersifat mendasar. Perubahan-perubahan tersebut antara lain: perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal kemasyarakatan global, perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis, dan perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan. Untuk melaksanakan perubahan dalam bidang pendidikan tersebut sejak tahun 1988, UNESCO telah mengemukakan dua basis landasan: *Pertama*; pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar

melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Kedua belajar seumur hidup (*live long learning*). Kultur yang demikian harus dikembangkan dalam pendidikan, karena pada akhirnya aspek kultural dari kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan pendidikan nilai dan sikap lebih penting dari pertumbuhan ekonomi.

Dalam sebuah rembuk nasional yang dihadiri oleh para pakar pendidikan disalah satu universitas yang cukup terkenal di Jawa Barat, Mulyasa mengatakan bahwa pendidikan nasional telah gagal dalam membentuk nilai-nilai karakter bangsa terhadap peserta didik. Apa yang diungkap saat itu menjadi mendapat perhatian dan tanggapan yang cukup serius dari para *audience*. Hal tersebut karena orientasi pendidikan kita lebih terpokus pada kognitif yang dikembangkan oleh Bloom dan kawan-kawan, itupun kita mengembangkannya tidak utuh, hanya pada ranah kognitif tingkat rendah. Berbagai berita di media masa mengungkapkan pendapat para pakar dunia, yang mengemukakan bahwa Indonesia telah gagal dalam berbangsa dan bernegara. Gagal dalam memberantas korupsi, gagal dalam memberikan kenyamanan dan keamanan pada masyarakat, serta gagal dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, bahkan ada yang mengurutkan Indonesia merupakan negara gagal dalam urutan ke 64. Hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari kondisi politik negara yang kurang stabil seperti dikemukakan di atas, yang telah berpengaruh buruk terhadap pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.

Menghadapi berbagai masalah dan tantangan di atas, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill atau life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam pembelajaran yang dilakukan melalui kerja sama secara demokratis.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*) yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Hal tersebut penting untuk menjawab berbagai tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, serta adaptif terhadap berbagai perubahan. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakat yang memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga bangsa Indonesia bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatutan global. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. (Mulyasa, 2014: 2-6).

## 1.5 Tujuan Perubahan Kurikulum 2013

Seperti yang dikemukakan diberbagai media massa, bahwa melalui pengembangan kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa perpaduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.

*Mengacu pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003, bagian umum dikatakan bahwa : "strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi: ....., 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, ....." dan pada penjelasan pasal 35, bahwa "Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati." Maka diadakan perubahan kurikulum dengan tujuan "Melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu."*

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan pada berbagai aspek lain, terutama dalam implementasinya di lapangan. Pada proses pembelajaran, dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, sedangkan pada proses penilaian, dari berpokus pada pengetahuan melalui penilaian *output* menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian *output* secara utuh dan menyeluruh, sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran. (Mulyasa, 2014: 59-65).

## 1.6 Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

### A. Arah Perubahan kurikulum 2013

KURIKULUM KTSP 2006		KURIKULUM 2013	
<b>Komptensi Lulusan</b>		<b>Kompetensi Lulusan</b>	
1	Belum sepenuhnya menekankan pendidikan karakter	1	Berkarakter mulia
2	Belum menghasilkan keterampilan sesuai kebutuhan	2	Keterampilan yang relevan
3	Pengetahuan-pengetahuan lepas	3	Pengetahuan-pengetahuan terkait
<b>Materi Pembelajaran</b>		<b>Materi Pembelajaran</b>	
1	Belum relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan	1	Relevan dengan materi yang dibutuhkan
2	Beban belajar terlalu berat	2	Materi esensial
3	Terlalu luas kurang mendalam	3	Sesuai dengan perkembangan anak
<b>Proses Pembelajaran</b>		<b>Proses Pembelajaran</b>	
1	Berpusat pada guru	1	Berpusat pada peserta didik
2	Proses pembelajaran berorientasi pada buku teks	2	Sifat pembelajaran yang kontekstual
3	Buku teks hanya memuat materi bahasan	3	Buku teks memuat materi dan proses pembelajaran yang kontekstual
<b>Penilaian</b>		<b>Penilaian</b>	
1	Menekankan aspek kognitif	1	Menekankan aspek kognitif, afektik, psikomotorik secara profesional
2	Tes menjadi cara penilaian yang dominan	2	Penilaian tes pada portofolio saling melengkapi
<b>Pendidik dan Tenaga Kependidikan</b>		<b>Pendidik dan Tenaga Kependidikan</b>	
1	Memenuhi kompetensi profesi saja	1	Memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial dan personal
2	Pokus pada ukuran kinerja PTK	2	Motivasi mengajar
<b>Pengelolaan Kurikulum</b>		<b>Pengelolaan Kurikulum</b>	
1	Satuan pendidikan mempunyai pembebasan dalam pengelolaan kurikulum	1	Pemerintah pusat dan daerah memiliki kendali kualitas dalam pelaksanaan kurikulum ditingkat satuan pendidikan
2	Masih terdapat kecendrungan satuan pendidikan menyusun kurikulum tanpa mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah	2	Satuan pendidikan mampu menyusun kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah
3	Pemerintah hanya menyiapkan sampai standar isi mata pelajaran	3	Pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman.

### B. Penyempurnaan Pola Pikir Pengembangan Kurikulum

Kurikulum KBK	Kurikulum KTSP	Kurikulum 2013
Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diturunkan dari Standar Isi (SI)	Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diturunkan dari kebutuhan	Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diturunkan dari kebutuhan
Standar Isi (SI) dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran	Standar Isi (SI) diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti (KI) yang bebas mata pelajaran.	Standar Isi (SI) diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti (KI) yang bebas mata pelajaran.
Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk keterampilan	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap perkembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap perkembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan
Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

Sumber: Materi Uji Publik Kurikulum 2013

### C. Perbedaan Pengelompokan Mata Pelajaran

Pada kurikulum 2013 setiap jenjang atau tingkatan pendidikan dalam hal isi, yakni segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Dalam pembahasan ini, sesuatu yang diberikan kepada peserta didik adalah mata pelajaran dan alokasi waktu yang diberikan untuk setiap mata pelajaran.

Sekolah Dasar (SD)	<p>Untuk kurikulum SD, terdapat usulan pengelompokan mata pelajaran.</p> <p>Kelompok A meliputi mata pelajaran pendidikan agama, PPKn, bahasa Indonesia, matematika, IPA, dan IPS. Sementara itu, kelompok B terdiri dari seni budaya &amp; prakarya, serta pendidikan jasmani, olahraga &amp; kesehatan. Untuk muatan lokal dan pengembangan diri yang awalnya merupakan pelajaran terpisah, diusulkan untuk digabungkan pada kelompok B, yakni muatan lokal dan seni budaya &amp; keterampilan digabungkan menjadi mata pelajaran seni budaya &amp; prakarya dan pendidikan jasmani, olahraga &amp; kesehatan, serta pengembangan diri diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Usulan mengenai alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran setiap tingkatan kelas diusulkan berbeda-beda, tergantung dari tujuan kurikuler yang ingin dicapainya. Ada dua usulan yang berbeda, khususnya mengenai pembelajaran mata pelajaran IPA dan IPS, yang didasarkan pada tingkat kemampuan berpikir anak. Namun begitu untuk jumlah alokasi waktunya sama.</p>
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	<p>Untuk kurikulum SMP, terdapat penambahan alokasi waktu pembelajaran dari kurikulum SMP yang sebelumnya. Selain itu, ada pula usulan untuk mengelompokkan mata pelajaran. Untuk mata pelajaran pendidikan agama, PPKn, bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, dan bahasa Inggris, dimasukkan ke dalam kelompok A. Sementara itu, kelompok B terdiri atas mata pelajaran seni budaya, penjaskes, dan prakarya (termasuk muatan lokal). Namun, dalam usulan kurikulum baru ini tidak terdapat mata pelajaran keterampilan/TIK, melainkan TIK diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Hal tersebut memang terkesan sangat rancuh, mengingat pada era ini proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari teknologi yang semakin hari semakin berkembang.</p>
Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK)	<p>Untuk kurikulum SMA, tidak ada perubahan untuk mata pelajaran kelompok A dan kelompok B. Namun, untuk mata pelajaran kelompok C dibagi menjadi 3 jurusan, yakni jurusan berdasarkan minat akademik di bidang matematika &amp; sains, bidang sosial, dan bidang bahasa, yang memiliki alokasi waktu yang sama. Pada usulan kurikulum yang baru, terdapat pula mata pelajaran pilihan yang terdiri dari mata pelajaran literasi media, bahasa asing lain, teknologi terapan, dan pilihan pendalaman minat atau lintas minat.</p> <p>Untuk kurikulum SMK, tidak ada perubahan untuk mata pelajaran kelompok A dan kelompok B. Namun, untuk mata pelajaran kelompok C dibagi menjadi 5 jurusan, yakni jurusan berdasarkan minat akademik di bidang matematika, fisika, kimia, bahasa Inggris vokasi dan keterampilan kejuruan, yang memiliki alokasi waktu yang berbeda dimana keterampilan kejuruan memiliki alokasi waktu yang lebih banyak.</p>

#### D. Perbedaan Komponen Metode

Dalam prakteknya, seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi. Pemilihan atau pembuatan metode atau strategi dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat haruslah sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam Bahan Uji Publik Kurikulum 2013, tidak disebutkan secara khusus metode pengembangan dan/atau pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang pengajar di kelas. Namun, harus dipahami bahwa seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi, serta harus sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

#### E. Perbedaan Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan bagian dari pembentuk kurikulum yang berperan sebagai cara untuk mengukur atau melihat apakah tujuan yang telah dibuat itu tercapai atau tidak. Selain itu, dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui apabila ada kesalahan pada materi yang diberikan atau metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan melihat hasil dari evaluasi tersebut. Dengan begitu, kita juga dapat segera memperbaiki kesalahan yang ada atau mempertahankan bahkan meningkatkan hal-hal yang sudah baik atau berhasil.

Adanya rancangan kurikulum 2013 ini merupakan bentuk pembaharuan kurikulum, dimana telah dilaksanakannya evaluasi dari kurikulum sebelumnya.

### Prosedur Penyusunan Kompetensi Dasar Baru



Komponen evaluasi merupakan bagian dari pembentuk kurikulum yang berperan sebagai cara untuk mengukur atau melihat apakah tujuan yang telah dibuat itu tercapai atau tidak. Selain itu, dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui apabila ada kesalahan pada materi yang diberikan atau metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan melihat hasil dari evaluasi tersebut. Dengan begitu, kita juga dapat segera memperbaiki kesalahan yang ada atau mempertahankan bahkan meningkatkan hal-hal yang sudah baik atau berhasil.

Dari bagan di atas, dapat dipahami bahwa tugas dari komponen evaluasi terhadap sebuah kurikulum, antara lain mempertahankan SK-KD lama yang sesuai dengan SKL baru, merevisi SK-KD lama dan disesuaikan dengan SKL baru, dan menyusun SK-KD baru. Namun dalam aplikasinya, peranan dan tugas dari komponen evaluasi tersebut belum dilaksanakan secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari daftar permasalahan yang terjadi pada kurikulum 2006, yang masih banyak permasalahan yang belum diperbaiki di kurikulum 2013 ini. Dari delapan permasalahan yang terjadi, hanya tiga yang telah diperbaiki yaitu aspek standar kompetensi lulusan yang diharapkan yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta aspek penilaian dari kompetensi lulusan yang diharapkan. Selain itu, yang telah diperbaiki adalah kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) telah terakomodasi di dalam kurikulum, tetapi itupun hanya terdapat pada kurikulum SMK saja.

## 1.7 Komponen-Komponen Perubahan Kurikulum 2013

### 1.7.1 Komponen Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan bahagian komponen yang membentuk kurikulum yang berkaitan dengan Mmasalah yang hendak dicapai atau keputusan kurikulum yang akan dilaksanakan.

1. Tujuan pendidikan Negara dapat dilihat dengan jelas dalam Akta No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahawa "pendidikan negara berfungsi untuk mengembangkan keupayaan dan watak pembangunan dan tamadun yang bermarwah untuk mencapai kehidupan bangsa, bertujuan membangunkan potensi pelajar untuk menjadi seorang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Maha Kuasa, mulia, sehat, berilmu, berkemahiran, kreatif, bebas, dan menjadi rakyat yang demokratis dan bertanggungjawab"
2. Tujuan Institusi adalah matlamat yang perlu dicapai institusi pendidikan. Institusi pendidikan di sini dikelaskan kepada tahap unit pendidikan, yang merangkumi sekolah rendah, menengah dan kejuruan. Tujuan institusi mencerminkan standar kompetensi yang diharapkan daripada setiap tingkatan pendidikan. Standar kompetensi dibahagikan kepada tiga domain, iaitu domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

#### A. Domain Kognitif (pengetahuan)

SD	SMP	SMA/K
MEMILIKI PENGETAHUAN FAKTUAL DAN KONSEPTUAL DALAM ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, DAN BUDAYA DENGAN WAWASAN KEMANUSIAAN, KEBANGSAAN, KENEGARAAN, DAN PERADABAN TERKAIT FENOMENA DAN KEJADIAN DI LINGKUNGAN RUMAH, SEKOLAH, DAN TEMPAT BERMAIN	MEMILIKI PENGETAHUAN FAKTUAL, KONSEPTUAL DAN PROSEDURAL DALAM ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, DAN BUDAYA DENGAN WAWASAN KEMANUSIAAN, KEBANGSAAN, KENEGARAAN, DAN PERADABAN TERKAIT FENOMENA DAN KEJADIAN YANG TAMPAK MATA	MEMILIKI PENGETAHUAN PROSEDURAL DAN METAKOGNITIF DALAM ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, DAN BUDAYA DENGAN WAWASAN KEMANUSIAAN, KEBANGSAAN, KENEGARAAN, DAN PERADABAN TERKAIT PENYEBAB FENOMENA DAN KEJADIAN

#### B. Domain Afektif (Sikap)

DIKDAS:SD	DIKDAS:SMP	DIKMEN:SMA/K
MEMILIKI PERILAKU YANG MENCERMINKAN SIKAP ORANG BERIMAN, BERAKHLAK MULIA, PERCAYA DIRI, DAN BERTANGGUNG JAWAB DALAM BERINTERAKSI SECARA EFEKTIF DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL DAN ALAM DI SEKITAR RUMAH, SEKOLAH, DAN TEMPAT BERMAIN	MEMILIKI PERILAKU YANG MENCERMINKAN SIKAP ORANG BERIMAN, BERAKHLAK MULIA, PERCAYA DIRI, DAN BERTANGGUNG JAWAB DALAM BERINTERAKSI SECARA EFEKTIF DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL DAN ALAM DALAM JANGKAUAN PERGAULAN DAN KEBERADAANNYA	MEMILIKI PERILAKU YANG MENCERMINKAN SIKAP ORANG BERIMAN, BERAKHLAK MULIA, PERCAYA DIRI, DAN BERTANGGUNG JAWAB DALAM BERINTERAKSI SECARA EFEKTIF DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL DAN ALAM SERTA DALAM MENEMPATKAN DIRINYA SEBAGAI CERMINAN BANGSA DALAM PERGAULAN DUNIA

### C. Domain Psikomotor (Keterampilan)

SD	SMP	SMA/K
MEMILIKI KEMAMPUAN PIKIR DAN TINDAK YANG EFEKTIF DAN KREATIF DALAM RANAH ABSTRAK DAN KONKRET SESUAI DENGAN YANG DITUGASKAN KEPADANYA.	MEMILIKI KEMAMPUAN PIKIR DAN TINDAK YANG EFEKTIF DAN KREATIF DALAM RANAH ABSTRAK DAN KONKRET SESUAI DENGAN YANG DIPELAJARI DI SEKOLAH ATAU SUMBER LAIN YANG SAMA DENGAN YANG DIPEROLEH DARI SEKOLAH	MEMILIKI KEMAMPUAN PIKIR DAN TINDAK YANG EFEKTIF DAN KREATIF DALAM RANAH ABSTRAK DAN KONKRET TERKAIT DENGAN PENGEMBANGAN DARI YANG DIPELAJARINYA DI SEKOLAH SECARA MANDIRI

#### 1.7.2 Komponen Metode

Menurut M. Hosnan (2014), implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisa data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu (Beyer, 1991). Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Dalam model ini peserta didik diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan (*scientist*) dalam melakukan penyelidikan ilmiah (Nur: 1998), dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproses pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan (Semiawan: 1992).

Model ini juga tercakup penemuan makna (*meanings*), organisasi, dan struktur dari ide atau gagasan, sehingga secara bertahap siswa belajar bagaimana mengorganisasikan dan melakukan penelitian. Pembelajaran berbasis keterampilan proses sains menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menemukan sendiri (*discover*) pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman belajar, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan generalisasi, sehingga lebih memberikan kesempatan bagi berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (Houston, 1988). Dengan demikian peserta didik lebih diberdayakan sebagai subjek belajar yang harus berperan aktif dalam memburu informasi dari berbagai sumber belajar, dan guru lebih berperan sebagai organisator dan fasilitator pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis keterampilan proses sains berpotensi membangun kompetensi dasar hidup siswa melalui pengembangan keterampilan proses sains, sikap ilmiah, dan proses konstruksi pengetahuan secara bertahap. Keterampilan proses sains pada hakikatnya adalah kemampuan dasar untuk belajar (*basic learning tools*) yaitu kemampuan yang berfungsi untuk membentuk landasan pada setiap individu dalam mengembangkan diri (Chain and Evans: 1990).

## A. Karakteristik Pembelajaran Saintifik

Menurut M.Hosnan (2014), pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: a) berpusat pada guru, b) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip, c) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, d) dapat mengembangkan karakter siswa. Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut: a) untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, b) untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, c) terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan, d) diperolehnya hasil belajar yang tinggi, e) untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah. f) untuk mengembangkan karakter siswa.

Terdapat beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: a) pembelajaran berpusat pada siswa, b) pembelajaran membentuk *student self concept*, c) pembelajaran terhindar dari verbalisme, d) pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip, e) pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa, f) pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru, g) menentukan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi, h) adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

## B. Langkah Umum Pembelajaran Saintifik

Menurut M. Hosnan (2014), langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Meliputi: menggali informasi melalui pengamatan/*observing*, bertanya/*Questioning*, percobaan/*experimenting*, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, *associating*/menalar, kemudian menyimpulkan, dan menciptakan serta membentuk jaringan/*networking*. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi, seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.

Pada setiap aplikasi kurikulum mempunyai aplikasi pendekatan pembelajaran berbeda-beda, demikian pada kurikulum sekarang ini *scientific approach* adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada aplikasi pembelajaran kurikulum 2013. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Pada setiap langkah inti proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah.

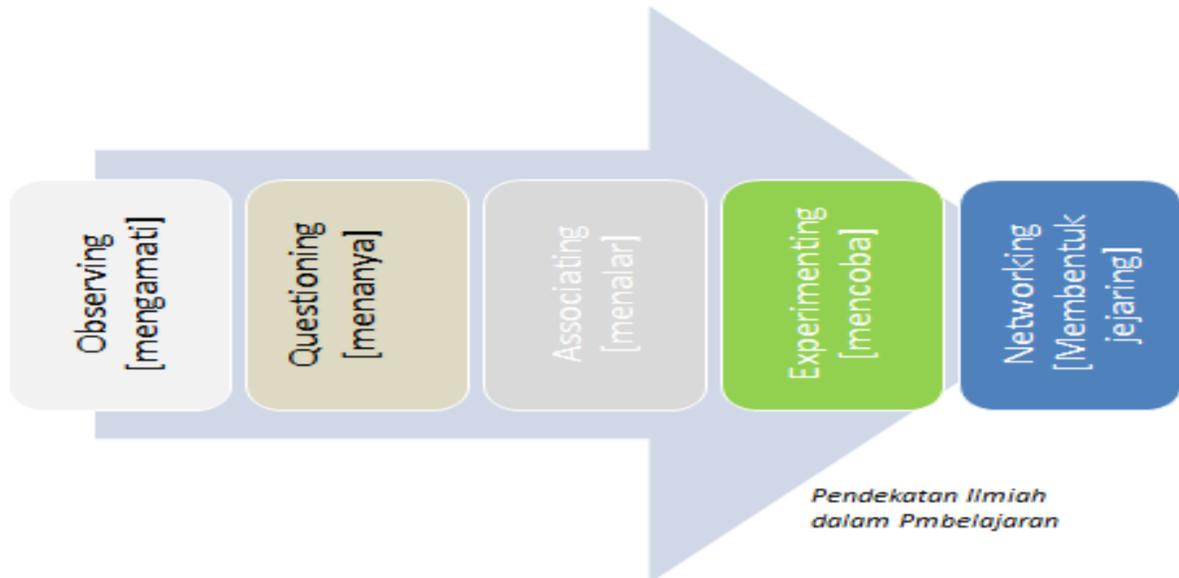
Pendekatan *scientific approach* mempunyai kriteria proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon siswa dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu masa lain materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Sedangkan proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yaitu:

- a. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”.
- b. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.
- c. Ranah pengetahuan menggamit substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”.
- d. Hasil akhir adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Adapun bentuk kegiatan pembelajaran melalui pendekatan *scientific* dapat dilihat, dalam tabel berikut ini.

### C. Langkah-Langkah Pembelajaran Saintifik



Langkah pembelajaran	Kegiatan belajar	Kompetentensi yang dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, kesabaran, ketelitian dan kemampuan membedakan informasi yang umum dan khusus, kemampuan berpikir analitis, kritis, deduktif, dan komprehensif
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk <i>critical minds</i> yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan informasi/eksperimen	Melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan nara sumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasi/mengolah informasi	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi/pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

	sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan	
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.	Mengembangkan sikap jujur, teliti toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

### 1.7.3 Komponen Penilaian

Standar penilaian pendidikan dalam kurikulum 2013 merujuk pada Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan iaitu kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar pelajar. Penilaian otentik (*authentic assessment*) menurut beberapa sumber sebagaimana tertulis dalam Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: (1) *American Library Association* mendefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran; (2) *Newton Public School*, mengartikan penilaian otentik sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik; dan (3) Wiggins mendefinisikan penilaian otentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya. (Kemendikbud, 2013).

Penilaian otentik mempunyai kaitan yang erat dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum 2013. Karena penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar oleh siswa dalam rangka memerhati, menalar, mencoba, membina rangkaian, dan lain-lain. Penilaian otentik cenderung pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual yang membolehkan pelajar untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaian otentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di sekolah menengah. Penilaian otentik merupakan pendekatan dan instrumen penilaian yang memberi peluang yang luas kepada pelajar untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimiliki dalam bentuk tugas seperti membaca dan meringkasnya, eksperimen, memerhati, survey, projek, penyediaan multi media, mengarang, dan diskusi dalam ruang kelas. Hasil penilaian otentik boleh digunakan oleh guru untuk merancang program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau perkhidmatan kaunseling. Selain itu, hasil penilaian otentik boleh digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi standar penilaian pendidikan.

Penilaian otentik adalah penilaian kinerja, termasuk di dalamnya penilaian portofolio dan penilaian projek. Penilaian otentik disebut juga penilaian responsif, suatu metode untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian otentik dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses dan hasil pembelajaran. (Kemendikbud, 2013). Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan menggunakan jurnal, penilaian diri, dan/atau penilaian antar teman. Penilaian pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan, dan/atau penugasan. Penilaian keterampilan melalui tes praktik, penilaian projek, dan penilaian portofolio.

#### A. Aspek Pengetahuan

Komponen aspek pengetahuan dinilai meliputi tahap menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan menilai.

- Tahap hafalan merangkumi kemampuan menghafal secara verbal atau menghafal prafrasa bahan pembelajaran berbentuk fakta, konsep, prinsip dan prosedur.
- Tahap kefahaman meliputi kemampuan membandingkan, mengenalpasti ciri-ciri, generalisasi dan membuat kesimpulan.
- Tahap aplikasi merangkumi kemampuan dalam melaksanakan formula atau prinsip terhadap kes-kes yang terjadi di lapangan.
- Tahap analisis meliputi kemampuan yang diklasifikasikan, merinci dan menghurai suatu objek.

- e. Tahap sintesis meliputi kemampuan untuk menggabungkan pelbagai unsur antara komponen, menyusun, membentuk bangunan, mengarang, melukis dan menggambar.
- f. Tahap penilaian atau penilaian merangkumi kemampuan menilai terhadap objek kajian menggunakan kriteria tertentu.

## B. Aspek Keterampilan

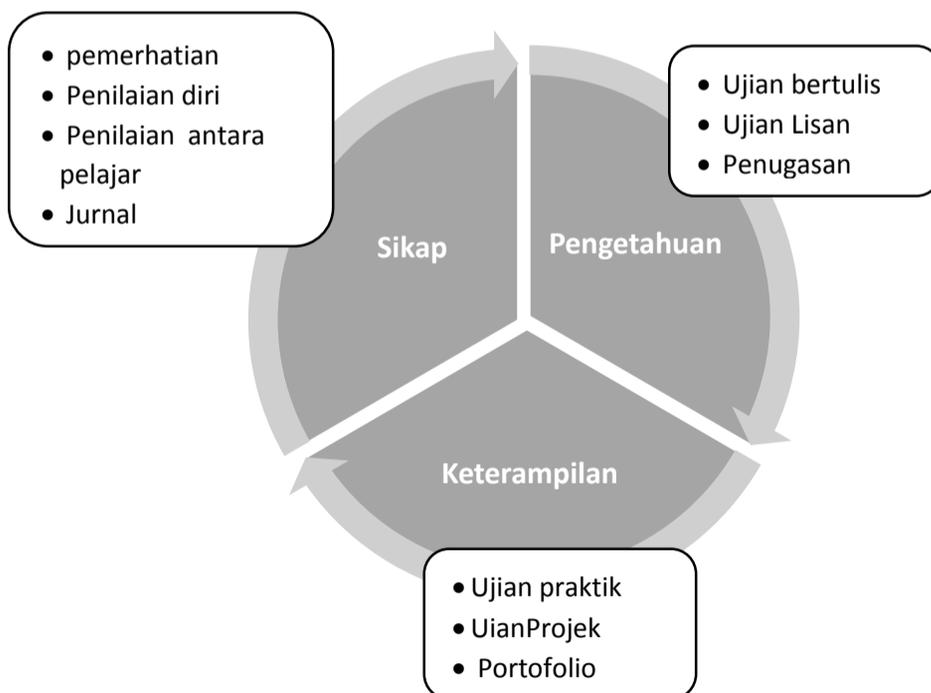
Penilaian terhadap pencapaian kompetensi ini adalah seperti berikut:

- a. Persepsi kemampuan untuk klasifikasi secara khusus setelah menyadari terdapat perbedaan.
- b. Kesiediaan mencakupi kemampuan diri dalam gerakan jasmani dan rohani.
- c. Gerakan terbimbing yaitu kemampuan melakukan gerakan yang sesuai dengan contoh dari guru.
- d. Gerakan yang terbiasa yaitu kemampuan melakukan gerakan tanpa bimbingan karena sudah terbiasa dilakukan.
- e. Gerakan kompleks kemampuan melakukan sikap moral cara membantu teman yang memerlukan bantuan dengan sikap yang menyenangkan, mahir dan cekatan.
- f. Penyesuaian pola gerakan merangkumi kemampuan mengadakan penyesuaian dengan persekitaran dan menyesuaikan diri dengan hal-hal yang baru.
- g. Kreativiti kemampuan berkelakuan yang disesuaikan dengan sikap dasar yang dimilikinya sendiri (Rumini, 2007).

## C. Aspek Sikap

Aspek sikap mempunyai dua perkara yang perlu dinilai iaitu a) kompetensi afektif dan b) sikap dan minat terhadap terhadap mata pelajaran serta proses belajar. Kompetensi sikap yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi, penghargaan, penilaian dan internalisasi. Berbagai jenis tahap aspek afektif yang dinilai iaitu kemampuan pelajar dalam:

1. Penerimaan memberikan respons atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapi.
2. Penyertaan menikmati atau menerima nilai, norma, dan objek yang mempunyai nilai etika dan estetika.
3. Penilaian dan penentuan sikap menilai ditinjau dari segi baik buruk, adil dan tidak adil terhadap objek kajian.
4. Organisasi melaksanakan dan mempraktikkan nilai, norma, etika, dan estetika, dalam perilaku seharian.
5. Pembentukan pola hidup penilaian perlu dilakukan terhadap daya tarik, minat, motivasi, ketekunan belajar, sikap pelajar terhadap mata pelajaran tertentu dan proses pembelajarannya.



**Rajah 2.2** Aspek Pendidikan dan Bentuk Penilaian

## 1.7.4 Teknik Pelaksanaan Penilaian

### A. Pengamatan Sikap

Menurut Ridwan Abdullah Sani, (2014) kurikulum 2013 menuntut pembentukan sikap melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh siswa adalah perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif, dan pro aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam semesta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Penilaian sikap harus dilakukan secara kontinu untuk melihat konsistensi sikap yang ditunjukkan oleh siswa baik disekolah maupun dirumah.

Menurut Sunarti (2014) bentuk penilaian nontes dapat digunakan untuk mengukur domain afektif. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Karakteristik afektif yang terkait dengan mata pelajaran mencakup empat ranah, yaitu minat, sikap, nilai, dan konsep diri. Sikap adalah kecenderungan untuk merespon suatu objek, situasi, konsep, atau orang, baik menyukai atau tidak menyukai. Sikap siswa terhadap mata pelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Penilaian sikap siswa dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen sikap. Instrumen tersebut dapat mendeskripsikan sikap siswa terhadap suatu objek, misalnya sekolah, kegiatan sekolah, atau mata pelajaran.

Penilaian sikap melalui pengamatan dapat menggunakan jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Jurnal adalah catatan pendidik yang sistematis di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat memuat penilaian siswa terhadap aspek tertentu secara kronologis. Kriteria penilaian jurnal adalah sbb:

- Mengukur capaian kompetensi sikap yang penting.
- Sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.
- Menggunakan format yang sederhana dan mudah diisi/digunakan.
- Dapat dibuat rekapitulasi tampilan sikap peserta didik secara kronologis.
- Memungkinkan untuk dilakukannya pencatatan yang sistematis, jelas dan komunikatif.
- Format pencatatan memudahkan dalam pemaknaan terhadap tampilan sikap peserta didik
- menuntun guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik.

### B. Tes Tertulis.

Penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, yatidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Tes tersulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

### C. Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara lisan. Pelaksanaan Tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Kriteria Tes lisan adalah sbb:

- Tes lisan dapat digunakan jika sesuai dengan kompetensi pada taraf pengetahuan yang hendak dinilai.
- Pertanyaan tidak boleh keluar dari bahan ajar yang ada.
- Pertanyaan diharapkan dapat mendorong siswa dalam mengkontruksi jawabannya sendiri.
- disusun dari pertanyaan yang sederhana ke pertanyaan yang kompleks.

### D. Penilaian Melalui Penugasan

Instrumen penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas. Kriteria penugasan adalah sbb:

- Tugas mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.
- Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.

- Tugas dapat dikerjakan selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.
- Pemberian tugas disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik.
- Materi penugasan harus sesuai dengan cakupan kurikulum.
- Penugasan ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensi individualnya meskipun tugas diberikan secara kelompok.
- Untuk tugas kelompok, perlu dijelaskan rincian tugas setiap anggota.
- Tugas harus bersifat adil (tidak bias gender atau latar belakang sosial ekonomi).
- Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas.
- Penugasan harus mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

#### **E. Tes Praktik.**

Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik shalat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan sebagainya. (Juknis PHB PPMP Kemdikbud, 2013). Kriteria Tes Praktik adalah sbb:

- Tugas mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan capaian hasil belajar.
- Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.
- Mencantumkan waktu/kurun waktu pengerjaan tugas.
- Sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik,
- Sesuai dengan konten/cakupan kurikulum
- Tugas bersifat adil (tidak bias gender dan latar belakang sosial ekonomi).

Task untuk Tes Praktik, diperlukan penyusunan rubrik penilaian, rubrik tersebut harus memenuhi syarat sbb:

- Rubrik dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid).
- Rubrik sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diamati (observasi).
- Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diukur.
- Rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik.
- Rubrik menilai aspek-aspek penting pada proyek peserta didik.

#### **F. Penilaian Proyek**

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- Orisinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

## G. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Memalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio. (Kemendikbud, 2013).

Penilaian otentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya. penilaian otentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya.

## H. Penilaian Antara Rakan

Penilaian antara rakan merupakan teknik penilaian dengan cara meminta pelajar mengemukakan kelebihan dan kekurangan rakan dalam pelbagai hal secara jujur. Pada bahagian ini diuraikan pengertian kurikulum 2013, guru sebagai penentu kejayaan pelaksanaan kurikulum, faktor dalaman perubahan kurikulum 2013, faktor luaran perubahan kurikulum 2013, tujuan perubahan dan pembangunan kurikulum 2013, landasan perubahan dan pembangunan kurikulum 2013, komponen perubahan dan pembangunan kurikulum 2013, struktur kurikulum 2013, model pembelajaran kurikulum 2013 dan diakhiri dengan penilaian otentik kurikulum 2013.

### 1.8 Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah

Tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosudur pembelajar dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

#### 1.8.1 Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Menurut JR. Dafid (1976) strategi diartikan sebagai *a plan, method. Or series of activities designed to achieves a particular educationa goal*. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisiti tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran menurut T. Rokjoni (1979) sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, (Sholeh

Hidayat, 2013). Dari beberapa pengertian di atas ada dua hal yang perlu dicermati, yaitu: a), Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. b), Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Roy Killer (1998) ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu, 1) pendekatan berpusat pada guru (*teacher centered approaches*). 2) pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*), sedangkan Rowntree (1994), membagi strategi pembelajaran terdiri atas : (a) Strategi Expositori dan strategi *Discovery Learning*. 3), Strategi Groups dan individual learning. Strategi pembelajaran Expositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Misalnya, ceramah diselingi tanya jawab. (Sholeh Hidayat, 2013).

Strategi pembelajaran *Discovery* (penemuan) adalah strategi pembelajaran yang mengatur pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Strategi pembelajaran *Discovery* berangkat dari suatu pandangan bahwa siswa sebagai subjek disamping sebagai objek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri: kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajari didesain untuk belajar sendiri. Contoh strategi pembelajaran individual adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio. Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok (*group learning*) dilakukan secara bergegu. Sekelompok siswa dibelajarkan oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal; atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*.

Adapun strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum merupakan rencana, ide, harapan yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah, sehingga mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik tidak akan mencapai hasil yang optimal, jika pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang baik bagi peserta didik. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pedoman pembelajaran, penilaian, bimbingan dan konseling dan penghasilan dan pengelolaan kegiatan sekolah. (Sholeh Hidayat, 2013).

### 1.8.2 Merancang Pembelajaran Efektif dan Bermakna

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah di programkan. Saylor (1981) dalam Mulyasa (2002) menyetakan "*instruction in thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting*". Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi merupakan bagian integral bagi seorang guru sebagai tenaga profesional, yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif.

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu, guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar, atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap dan seterusnya (Gagne, 1984).

Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Dalam hal ini guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Kondisi eksternal yang harus diciptakan oleh guru merujuk variasi juga dan sama antara jenis belajar yang satu dengan yang lain, meskipun ada pula kondisi yang paling dominan dalam segala jenis belajar. Untuk kepentingan tersebut, guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

### 1.8.3 Mengorganisasikan Pembelajaran

Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Sedikitnya terdapat empat hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan penataan kebijakan.

#### A. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan prosedur pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi sudah seharusnya dijadikan sebagai salah satu acuan dan dipahami oleh para guru, fasilitator, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan lain disekolah.

Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Dalam hal ini, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

#### B. Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Ahli

Dalam implementasi kurikulum 2013 diperlukan pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, yang memiliki sikap, pribadi, kompetensi dan keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Hal ini sangat penting dilaksanakan, karena berkaitan dengan deskripsi kerja yang akan dilakukan oleh masing-masing tenaga kependidikan. Dalam pada itu, kurikulum 2013 yang akan diimplementasikan sangat diharapkan adanya tenaga ahli, agar setiap personil memiliki pemahaman dan kompetensi yang menunjang terlaksananya pembelajaran tematik integratif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya yakni kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasinya. Sebagai sebuah dokumen, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru. Kurikulum sebagai implementasi adalah realisasi dari pedoman tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu instrumental input dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sebaliknya, pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif.

Sebelum kurikulum 2013 diimplementasikan pada tahun 2013, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merencanakan untuk melaksanakan pendidikan dan pelatihan guru yang diawali dengan melatih *Master Teacher*. *Master Teacher* akan direkrut dari guru-guru yang berprestasi dengan melihat skor Ujian Kompetensi Awal (UKA), ujian kompetensi guru, diklat paska UKA, pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG). Pendidikan dan pelatihan bagi *Master Teacher* dilakukan dengan tatap muka *peer teaching*. Untuk memberi keputusan layak tidaknya guru untuk menjadi *Master Teacher* diakhir pelatihan dilaksanakan penilaian dengan menggunakan pendekatan penilaian Acuan Patokan (PAP) dan penilaian berbasis kompetensi.

Dalam pandangan Mulyasa (2014: 41) guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan diberbagai daerah karena sebagian besar guru belum siap. Ketidak siapan guru itu tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya, tetapi berkaitan dengan masalah kreativitasnya, yang juga disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh pemerintah. Dalam hal ini, guru-guru yang bertugas di daerah dan dipedalaman akan sulit mengikuti hal-hal baru dalam waktu singkat, apalagi dengan pendekatan tematik integratif yang memerlukan waktu untuk memahaminya.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi kependidikan sebagai proses, melalui pendekatan

tematik integratif dengan *contextual teaching and learning* (CTL). Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu mengeksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. dalam kerangka inilah perlu kreativitas guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar (*facilitate learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik antara lain; kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah. Agar implementasi kurikulum 2013 berhasil memperhatikan perbedaan individual peserta didik, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. menggunakan metode yang bervariasi.
2. memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik.
3. mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran.
4. memodifikasi dan memperkaya bahan pelajaran .
5. menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan.
6. menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan.
7. memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama.
8. mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap pelajaran.
9. mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran. (Mulyasa, 2014: 43).

## 1.9 Kesimpulan

Perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan tuntutan perkembangan zaman yang senantiasa diperlukan. Setiap perubahan dan pengembangan kurikulum tentu saja didapati hal-hal baru yang dirancang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sesuatu yang baru diperlukan pemahaman yang baik dan benar dari pelaksana kurikulum. Dari berbagai kajian didapati uraian bahwa guru memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum yaitu proses pembelajaran, dengan demikian guru dituntut untuk memahami setiap perubahan dan pengembangan kurikulum baru sebab guru merupakan perencana, pelaksana, penilai dalam proses pembelajaran. Bila guru tidak memiliki kepaahaman yang benar terhadap kurikulum baru maka dapat dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik yang pada akhirnya pencapaian tujuan kurikulum baru juga akan mengalami hambatan yang serius.

## 1.10 Bibliografi

- Aat Syafaat H.TB, Dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Serang: Rajawali Pers.
- Abd. Ghafar Md. Din (2003). *Prinsip dan amalan pengajaran*. Kuala Lumpur : Utusan Publication dan Distributors Sdn. Bhd.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metologi pengajaran agama Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aqib Zainal, dan Elham. 2008. *Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah*, Bandung: CV Yrama Widya.
- Arifin, H.M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, ed.Rev, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian; suatu pendekatan dan praktek*. Cet ke-11. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2013. *Aliran pemikiran pendidikan Islam: Hadharah keilmuan tokoh klasik sampai modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Babbie, E. 2001. *The practice of social research*. Edisi ke 9. Belmont, CA: Wadsworth.
- Bady, L & Kennedy, L. 1999. *Curriculum Construction*. Sydney: Prentice Hall.
- Ball, S.J. 1985. *School Politics, Teachers' Careers and Educational Change: A case study of becoming a comprehensive school*. In L. Barton and S. Walker (eds), *Education and Social Change*. London: Croom Helm.
- Behar, L.S. 1994. *The knowledge base of curriculum: an empirical analysis*. (Lanham, MD: University Press of America).
- Bloom, B.S. (Ed). 1979. *Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longman Group Ltd.
- Chua, Y.P. 2006. *Kaedah dan statistik penyelidikan. Kaedah penyelidikan*. Buku 1. Kuala Lumpur: McGraw-Hill Education.
- Chua, Y.P. 2006. *Kaedah dan statistik penyelidikan. Kaedah penyelidikan*. Buku 2. Kuala Lumpur: McGraw-Hill Education.
- Chuan, Y.P. ( 2006). *Research Methods*. Shah Alam: McGraw-Hill Education.
- Cohen, L. & Manion, L. 2000. *Research method in education*. Edited by 5. London: Routlege Falmer.
- Cohen, L. & Manion, L. 1994. *Research methods in education*. Ed. Ke-4. London: Kogan Page.
- Creswell, J.W. 2005. *Educational research: planing, conducting and evaluating, quantitative and qualitative research*. Ed. Ke-2 Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Davis, D. 2002. *Business research for decision making*. Ed. Ke-5. New York: Duxbury Thomson Learning, University of Central Florida.
- Drake, Susan M. 2013. *Menciptakan terintegrasi yang berbasis standar*. Ed. Ke-3. Jakarta: PT. Indeks.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N.E, (1996). *How to design an evaluate research in education* 3rd edition. Newyork: McGraw-Hill.
- Fullan, M. (1993). *Change forces: probing the depths of education reform*. London: Falmer Press.
- Fullan, M. 2007. *The New Meaning of educational change*, New York: NY., Teacher Collage press.
- Fullan, M.G. & Stiegelbauer, S. 1991. *The new meaning of educational change* (2nd edition). New York Teachers College Press.
- Fullan, M.G. 1982. *The meaning of educational change*. New York: Teachers College Columbia University.
- Gagne, R.M. 1975. *Essentials of Learning for Instruction*. New York: Holt. Rinchart and Winston.
- Gay, L.R. & Airasian, P. (2003) *Education Research. Competencies for Analysis and Application*. Ed, ke 7. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Gay, L.R., Mills, G.E., & Airasian, P. (Eds.) (2006). *Education Research. Competencies for Analysis and Applications* (8 th ed). Upper Saddle River: Pearson Educational, Inc.

- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan pembelajaran pendidikan Agama Islam*. Cet ke-2 Bandung: CV. Alfabeta.
- Gutek, L. Gerald L. 2004. *Philosophical and ideological voices in education*. Pearson Education.
- Hair, J.F., W.C., Babin, B.J., Anderson, R.E., & Tatham, R.L. (1998). *Multivariate data analysis*. New Jersey: Pearson Education International.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Cet ke-3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan pembelajaran* . Cet ke-13. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdan, Abdul Rahim. 2007. *Pengajian kurikulum*. Cet. Ke-3. Johor Bahru, Johor Darul ta'zim : UTM Press.
- Hamid Hasan, S. 2007. *Ilmu dan aplikasi pendidikan*, Bandung: Pedagogiana Press, 2007.
- Hammond L.D. and Hudson, L., (1990) Precollege Sdciense and Mathematica Teachers: Supply, Demand and Quality. In Marianne Amarel, at.al., (Ed) Review of Researc In Education 1989-1990. Washington: DC.: AERA.
- Hamzah, Mohd. Daud. 1994. *Reka bentuk kurikulum sekolah*. Selangor Darul Ehsan: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka Lot1037, Mukim Perindustrian PKNS.
- Haryati, Mimin. 2008 *Model Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hasan, Hamid. 2009. *Evaluasi kurikulum*, cet. Ke-2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Ara., & Imam Machali. 2012. *Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan kurikulum baru*. cet. Ke-2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21; kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Cet Ke-2. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Idi, Abdullah. 2014. *Pengembangan kurikulum; teori & praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Idris, Noraini. 2010. *Penyeledikan dalam pendidikan*. Malaysia: McGraw Hill. Sdn.Bhn.
- Ismail, Ramlee, at all. 2014. *Analisis data kuantitatif*. Kuala Lumpur: Kaisar Media Kreatif.
- Jalaluddin, & Abdullah Idi. 2010. *Filsafat pendidikan; manusia, filsafat, dan pendidikan*. Cet ke-3. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kamus Dewan edisi ke empat. 2005. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kamus Dewan edisi ke empat. 2007. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan KTSP SMA*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Khairuddin, Junaedi, Mahfud, dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Krejcie R. V., & Morgan D.W (1970). *Determining sample size for research activities*. *Educational and Psychological Measurement*. 30,607-610.